

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemikiran ekonomi sesungguhnya merupakan sebuah reaksi dari kebutuhan hidup dalam mencapai kebahagiaan. Lahirnya pemikiran ekonomi merupakan cara atau upaya manusia dalam menghadapi masalah kelangkaan (scarcity).

Pemikiran-pemikiran awal tentang ekonomi, sebelum ilmu ekonomi itu sendiri mendapat pengakuan sebagai cabang ilmu tersendiri. Pemikiran-pemikiran awal tersebut dapat dikelompokkan atas empat bagian, yaitu pemikiran-pemikiran ekonomi pada masa Yunani Kuno, pemikiran-pemikiran ekonomi skolastik, pemikiran-pemikiran ekonomi pada masa merkantilisme, dan pemikiran-pemikiran ekonomi sesuai mazhab fisiokrat.

### B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana munculnya pemikiran ekonomi?
- 2) Melacak *Missing Link* Sejarah Pemikiran Ekonomi?
- 3) Bagaimana Konsep Ekonomi Zaman Dahulu?
- 4) Pemikiran-pemikiran Ekonomi Zaman Yunani Kuno?
- 5) Pemikiran Kaum Skolastik
- 6) Era Merkantilisme
- 7) Mazhab Fisiokratis
- 8) Pandangan Ahli Ekonomi Klasik



### C. Tujuan

Untuk mengetahui dan menambah pemahaman tentang bagaimana munculnya pemikiran ekonomi, melacak *Missing Link* Sejarah Pemikiran Ekonomi, bagaimana konsep ekonomi zaman dahulu, pemikiran-pemikiran ekonomi zaman Yunani Kuno, pemikiran Kaum Skolastik, Era Merkantilisme, Mazhab Fisiokratis, dan pandangan Ahli Ekonomi Klasik.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Munculnya Pemikiran Ekonomi

Pemikiran ekonomi sesungguhnya merupakan sebuah reaksi dari kebutuhan hidup dalam mencapai kebahagiaan. Lahirnya pemikiran ekonomi merupakan cara atau upaya manusia dalam menghadapi masalah kelangkaan (*scarcity*). Dari sinilah muncul definisi ilmu ekonomi yang dipegang hingga kini dalam perspektif ekonomi Barat, yaitu “sebuah kajian tentang perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuan-tujuan dan alat-alat pemuas yang terbatas, yang mengundang pilihan dalam penggunaannya” atau dalam pengertian lain ilmu ekonomi di definisikan studi tentang pemanfaatan sumber daya yang langka atau terbatas (*scarcity*) untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas (*unlimited*).<sup>1</sup> Dari sini menandakan bahwa pemikiran ekonomi adalah bergaris lurus terhadap hadirnya manusia itu sendiri dimuka bumi. Dimana pemikiran ekonomi merupakan cara dan bagian manusia itu sendiri yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan.

Pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, namun ajaran Al-Qur'an dan sunnah bukanlah pemikiran manusia. Yang menjadi objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran Al-Qur'an dan sunnah tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran Al-Qur'an dan Sunnah tentang ekonomi.<sup>2</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan (*way of life*) telah mencatat bagaimana terjadinya kompetisi antara Habil dan Qabil dalam melakukan pengorbanan terbaik untuk memperoleh sebuah hasil yang dijanjikan. Al-Qur'an telah menyorot masalah-masalah ekonomi secara intens dalam deretan ayat-ayatnya, baik pada masa Mekah apalagi pada masa Madinah.<sup>3</sup> Lebih lanjut dalam peradaban sejarah Mesir Kuno disebutkan bagaimana tugas Yusuf a.s sebagai menteri keuangan (bendahara raja) yang harus melakukan *management* terhadap bahan pangan untuk menyikapi krisis yang akan melanda negeri Mesir saat itu.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2002, hlm. 5

<sup>2</sup> Arif Hoetoro, *missing link dalam sejarah pemikiran ekonomi*, (Unibraw: BPFE, 2007), hal. 39

<sup>3</sup> Ahmad Izzan dan Syahri Tanjung, *Referensi Ekonomi Syariah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). 2006, hlm. 2

<sup>4</sup> Sumar'in, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2013, hlm. 1

## B. Melacak *Missing Link* Sejarah Pemikiran Ekonomi

Dalam *magnus opus, History of Economic Analysis*, Oxford University, J.A. Schumpeter (1954) mengatakan, terdapat suatu great gap dalam sejarah pemikiran ekonomi selama lebih dari 500 tahun, yaitu pada masa yang dikenal dengan *dark ages* oleh Barat. Pada masa kegelapan tersebut Barat dalam keadaan terbelakang, dimana tidak terdapat prestasi intelektual yang gemilang termasuk juga dalam pemikiran ekonomi. Masa kegelapan Barat tersebut sebenarnya adalah masa kegemilangan Islam. Ketika Barat dalam suasana kegelapan dan keterbelakangan itu, Islam sedang jaya dan gemilang dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. *The dark ages* dan kegemilangan Islam dalam ilmu pengetahuan adalah suatu masa yang sengaja ditutup-tutupi Barat, karena pada masa inilah pemikiran-pemikiran ekonomi Islam dicuri oleh ekonomi Barat. Proses pencurian itu diawali sejak peristiwa perang salib yang berlangsung selama 200 tahun, serta dari kegiatan belajarnya para mahasiswa Eropa di dunia Islam.

J.A. Schumpeter dalam karya ensiklopedisnya, *History of Economic Analysis*, berpendapat bahwa analisis ekonomi diawali oleh orang-orang Yunani dan sejauh masalah itu diperhatikan, terdapat suatu kesenjangan selama lima ratus tahun lebih semenjak jatuhnya Romawi hingga masa St. Thomas Aquinas (1225-74 M). Dalam rentang lima abad ini, tesis Schumpeter tentang “kesenjangan besar” (*great gap*) menunjukkan tidak adanya sesuatu yang dikatakan, ditulis atau dipraktikkan yang memiliki relevansi bagi ekonomi. Teori tersebut secara implisit telah diterima oleh hampir seluruh penulis tentang masalah tersebut, karena sudah menjadi praktik yang umum membiarkan abad-abad ini hampa ketika menulis sejarah pemikiran ekonomi. Implikasi dari tesis “kesenjangan besar” itu adalah bahwa era “masa kegelapan” Eropa ini merupakan suatu fenomena universal.<sup>5</sup>

Pada kebanyakan buku sejarah pemikiran ekonomi, misalnya Spiegel (1991), menganggap pada masa *dark age* tidak terdapat karya pemikiran tentang ekonomi. Spiegel memang membuka sejarah pemikiran ekonomi dari Bibel (1 M) dan para pemikir ekonomi Yunani (SM), kemudian setelah itu melompat lebih dari seribu tahun langsung pada pemikiran masa Scholastic, terutama karya St. Thomas Aquinas (abad 13). Pada masa berikutnya, yaitu abad ke 16-18 M, sejarah mencatat praktik perekonomian Merkantilisme dan pemikiran ekonomi kaum Phsiokrat. Terdapat masa-masa stagnasi antarwaktu yang amat

---

<sup>5</sup> Sabahuddin Azmi, *Ekonomi Islam Keuangan Publik dalam Pemikiran Islam Awal*, (Bandung: Nuansa), 2005, hlm. 18

panjang dalam sejarah pemikiran ekonomi, sebelum kemudian berkembang pesat pasca lahirnya *The Wealth of Nation* tahun 1776.

Benarkah dunia (baca: tidak hanya Eropa/Barat) mengalami stagnasi dalam pemikiran, termasuk pemikiran ekonomi dalam masa *dark age*? Ternyata penilaian tersebut sangat biasa dengan kepentingan dunia Barat. Dunia tentu bukan hanya Eropa, dan Eropa tidaklah mewakili dunia secara keseluruhan. Sebenarnya, pada sebagian besar masa *dark age* itu justru merupakan masa kegemilangan di dunia islam, suatu hal yang berusaha ditutup-tutupi oleh Barat. Pada masa itu banyak karya-karya gemilang diberbagai bidang ilmu, termasuk ilmu ekonomi, yang lahir dari sarjana-sarjana Muslim bahkan, pemikiran para sarjana Barat, termasuk para pemikir ekonominya. Jadi sesungguhnya terdapat dua *missing link* dalam sejarah pemikiran ekonomi, yaitu *pertama great gap* pada masa *dark age*, dan *kedua* kaitan antara pemikiran di Barat dan Dunia Islam.<sup>6</sup>

### **Pengelolaan Rumah Tangga Keluarga dan Negara**

Meskipun cabang ilmu yang secara sistematis membedakan perilaku manusia yang ekonomis dan yang non ekonomis baru timbul pada jaman modern, namun istilah “ekonomi” sudah dikenal sejak masa kejayaan kebudayaan Yunani, sekitar empat abad sebelum Masehi. Memang, kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani *oikonomos* yang berarti pengelolaan rumah tangga. Seorang bapak atau ibu sebagai pengelola rumah tangga harus menjamin tersedianya pangan, sandang, dan papan yang cukup agar semuanya bisa berjalan, semua tugas-tugas dapat dilaksanakan oleh anggota-anggota keluarga dan semua hasil dibagi-bagi sesuai kebutuhan atau kebiasaan.

Kemakmuran dan kesejahteraan suatu keluarga tidak tercapai dengan sendirinya, bukan pula suatu hadiah yang jatuh dari langit dengan cuma-cuma, tetapi tergantung dari “usaha” kepala keluarga dan ketekunan serta kelincahan para anggotanya. Dengan demikian, sudah sejak awal mula pemikiran ekonomi mempersoalkan kriteria untuk menilai mana cara kerja yang baik, mana yang kurang baik, mana yang efisien, mana yang tidak. Itu berarti pemikiran ekonomi mengandung unsur “pengelolaan” demi kepentingan suatu kelompok, baik itu kelompok besar maupun kelompok kecil. Pemikiran ekonomi mesti mengandung unsur adanya berbagai pilihan kebijakan dan rencana kerja. Berabad-abad lamanya pemikiran

---

<sup>6</sup> P3EI UII, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada), 2008, hlm. 119

ekonomi juga mesti dikaitkan dengan ajaran-ajaran moral baik dalam memproduksi maupun dalam hal bagaimana hasil produksi itu dibagi-bagikan.

Istilah *oikonomiein* tidak hanya digunakan oleh bangsa Yunani Kuno dalam arti sempit mengenai pengelolaan rumah tangga keluarga, tetapi juga digunakan dalam arti lebih luas menyangkut pengelolaan negara kota, yang merupakan bentuk khas tata negara Yunani. Karena negara kota itu disebut polis maka istilah *political economy* sudah digunakan sejak masa itu hingga dewasa ini. Istilah tersebut kiranya masih tetap merupakan ungkapan yang tepat, karena orang tidak dapat membayangkan suatu masyarakat ekonomi modern di mana pemerintah tidak berperan.<sup>7</sup>

### C. Konsep Ekonomi Zaman Dahulu

Catatan atau tulisan mengenai konsep-konsep ekonomi dari zaman dahulu ditemukan terutama dalam ajaran-ajaran agama, kaidah-kaidah hukum atau aturan-aturan moral. Misalnya dalam kitab Hammurabi dari Babilonia (sekitar 1700 SM) para pakar sejarah purbakala telah menemukan rincian petunjuk-petunjuk tentang cara-cara berekonomi. Kitab Suci yang mencerminkan negara teokrasi Hibrani kuno, memuat banyak peringatan melawan ketamakan dan pemerasan dan menentang pendewaan kekayaan material. Orang-orang dituntut untuk berlaku adil dan murah hati satu sama lain dalam tindakan berekonomi. Peringatan-peringatan para nabi ini membuktikan bahwa perkembangan bangsa Hibrani dari struktur masyarakat komersil disertai pula dengan keretakan, konflik dan ketegangan.

Dalam peradaban Sumeria telah berkembang pemikiran ekonomi, dimana tempat-tempat ibadah digunakan sebagai tempat penyimpanan uang seperti layaknya fungsi Bank. Transaksi pinjam-meminjam yang dilakukan diikuti dengan sistem bunga atas pembayarannya. Peradaban Sumeria merupakan peradaban pertama yang telah melakukan pembungaan uang dalam transaksi simpan pinjam. Ditemukan bukti bahwa pada masa kejayaan Sumeria (sekitar 3000-1900 SM) telah terdapat sistem kredit yang sistematis. Sistem ini juga mengandung unsur riba, dimana untuk bahan makanan (gandum) tingkat suku bunganya adalah sebesar 33,33% setahun sedangkan untuk uang (perak) sebesar 20% setahun.

---

<sup>7</sup> T. Gilarso, *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka*, (Yogyakarta: Kanisius), 1994, hlm. 9

Dalam perkembangannya, ada seorang raja yang berusaha melakukan pembenahan dengan membebaskan negara dari semua koruptor serta membebaskan sistem perekonomian dari unsur *interest rate*. Peradaban Babilon sangat terkenal dengan perdagangannya, akan tetapi semua sistem transaksi yang ada dipenuhi dengan pranata bunga. Bahkan pada saat tersebut, pernah terjadi lonjakan *interest rate* yang cukup signifikan sehingga menimbulkan distorsi dalam kehidupan ekonomi. Pada tahun 1950 SM. Raja Hammurabi menetapkan kebijakan tentang tata cara pinjam-meminjam dengan sistem barter dan menentukan batas *interest rate* serta himbawan pada masyarakat untuk menghindari transaksi ribawi. Ketentuan tersebut berlaku hingga hampir 1.200 tahun lamanya. Hal ini memberikan bukti bahwa sesungguhnya praktek ekonomi merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Selanjutnya praktek pembunga dalam transaksi simpan pinjam terus berlangsung zaman Assyria (732-655 SM) , Neo Babylonia (625-539 SM), Persia (539-333 SM), Yunani (500-100 SM), dan Romawi (500-90 SM). Selain itu, terdapat pula bukti-bukti yang menunjukkan bahwa pinjaman yang diberikan oleh penguasa Eropa (raja-raja) pada masa lalu juga berdasarkan atas *interest rate*. Hal ini memberikan bukti bahwa sesungguhnya praktek ekonomi merupakan bagian dari proses kehidupan manusia.

Masyarakat Yunani mengalami perkembangan yang serupa. Pada mulanya masyarakat Yunani adalah masyarakat kesukuan yang terdiri dari keluarga-keluarga yang sebagian besar bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Lambat laun lahirnya kaum migrat pemilik tanah, sedangkan kaum tani dan kaum buruh tidak mempunyai kuasa apa-apa terhadap tanah. Adanya para tawanan perang melahirkan golongan budak sebagai tenaga kerja kasar. Dengan berkembangnya pelayaran dan perniagaan, para pedagang menjadi kaya raya. Maka tidaklah mengherankan jika timbul bentrokan antara para pedagang dengan para tuan tanah yang menguasai tanah secara turun temurun. Menanggapi ketegangan-ketegangan yang menyertai perubahan masyarakat tersebut, maka pembuatan undang-undang, para politisi, dan kaum filosof-cendekiawan berusaha menyusun kaidah-kaidah negara yang mengatur hubungan ekonomi, seperti juga aturan dasar negara yang mengatur tingkah laku dan struktur non ekonomi negara tersebut.

#### D. Pemikiran-pemikiran Ekonomi Zaman Yunani Kuno

Sesungguhnya persoalan ekonomi sama tuanya dengan keberadaan manusia itu sendiri. Akan tetapi, bukti-bukti konkret paling awal yang bisa ditelusuri ke belakang hanya

masa Yunani Kuno. Seperti yang sudah diketahui, kata “ekonomi” sendiri berasal dari penggabungan dua suku kata Yunani: *oikos* dan *nomos*, yang berarti “pengaturan atau pengelolaan rumah tangga”. Istilah tersebut pertama kali digunakan oleh Xenophone, seorang filsuf Yunani.

Pada masa Yunani Kuno sudah ada teori dan pemikiran tentang uang, bunga, jasa tenaga kerja manusia dari perbudakan dan perdagangan. Bukti tentang itu dapat dilihat dari buku *Republika* yang ditulis oleh Plato (427-347 SM) sekitar 400 tahun sebelum Masehi. Karena dia yang melahirkan pemikiran paling awal tentang perekonomian, pemikiran-pemikirannya tentang praktik ekonomi banyak dipelajari orang. Namun, sayangnya pembahasan masalah-masalah ekonomi tersebut tidak dilakukan secara khusus, tetapi sejalan dengan pemikiran tentang bentuk suatu masyarakat sempurna, atau sebuah *utopia*.

#### 1. Socrates (470 SM - 399 SM)

Adalah filsuf dari Athena, Yunani dan merupakan salah satu figur paling penting dalam tradisi filosofis Barat. Socrates lahir di Athena, dan merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Socrates adalah yang mengajar Plato, dan Plato pada gilirannya juga mengajar Aristoteles.<sup>8</sup>

##### • Riwayat hidup

Socrates diperkirakan lahir dari ayah yang berprofesi sebagai seorang pemahat patung dari batu (*stone mason*) bernama Sophroniskos. Ibunya bernama Phainarete berprofesi sebagai seorang bidan, dari sinilah Socrates menamakan metodenya berfilsafat dengan metode kebidanan nantinya. Socrates beristri seorang perempuan bernama Xantippe dan dikaruniai tiga orang anak.

Secara historis, filsafat Socrates mengandung pertanyaan karena Socrates sendiri tidak pernah diketahui menuliskan buah pikirannya. Apa yang dikenal sebagai pemikiran Socrates pada dasarnya adalah berasal dari catatan oleh Plato, Xenophone (430-357) SM, dan siswa-siswa lainnya. Yang paling terkenal diantaranya adalah Socrates dalam dialog Plato dimana Plato selalu menggunakan nama gurunya itu sebagai tokoh utama karyanya sehingga sangat sulit memisahkan mana gagasan Socrates yang sesungguhnya dan mana gagasan Plato yang

---

<sup>8</sup> Russell.Betrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Sampai Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

disampaikan melalui mulut Sorates. Nama Plato sendiri hanya muncul tiga kali dalam karya-karyanya sendiri yaitu dua kali dalam Apologi dan sekali dalam Phaedru.

Socrates dikenal sebagai seorang yang tidak tampan, berpakaian sederhana, tanpa alas kaki dan berkelilingi mendatangi masyarakat Athena berdiskusi soal filsafat. Dia melakukan ini pada awalnya didasari satu motif religius untuk membenarkan suara gaib yang didengar seorang kawannya dari Oracle Delphi yang mengatakan bahwa tidak ada orang yang lebih bijak dari Socrates. Merasa diri tidak bijak dia berkeliling membuktikan kekeliruan suara tersebut, dia mendatangi satu demi satu orang-orang yang dianggap bijak oleh masyarakat pada saat itu dan dia ajak diskusi tentang berbagai masalah kebijaksanaan. Metode berfilsafatnya inilah yang dia sebut sebagai metode kebidanan. Dia memakai analogi seorang bidan yang membantu kelahiran seorang bayi dengan caranya berfilsafat yang membantu lahirnya pengetahuan melalui diskusi panjang dan mendalam. Dia selalu mengejar definisi absolut tentang satu masalah kepada orang-orang yang dianggapnya bijak tersebut meskipun kerap kali orang yang diberi pertanyaan gagal melahirkan definisi tersebut. Pada akhirnya Socrates membenarkan suara gaib tersebut berdasar satu pengertian bahwa dirinya adalah yang paling bijak karena dirinya tahu bahwa dia tidak bijaksana sedangkan mereka yang merasa bijak pada dasarnya adalah tidak bijak karena mereka tidak tahu kalau mereka tidak bijaksana.

Cara berfilsafatnya inilah yang memunculkan rasa sakit hati terhadap Sokrates karena setelah penyelidikan itu maka akan tampak bahwa mereka yang dianggap bijak oleh masyarakat ternyata tidak mengetahui apa yang sesungguhnya mereka duga mereka ketahui. Rasa sakit hati inilah yang nantinya akan berujung pada kematian Sokrates melalui peradilan dengan tuduhan resmi merusak generasi muda, sebuah tuduhan yang sebenarnya dengan gampang dipatahkan melalui pembelaannya sebagaimana tertulis dalam Apologi karya Plato. Socrates pada akhirnya wafat pada usia tujuh puluh tahun dengan cara meminum racun sebagaimana keputusan yang diterimanya dari pengadilan dengan hasil *voting* 280 mendukung hukuman mati dan 220 menolaknya.

Socrates sebenarnya dapat lari dari penjara, sebagaimana ditulis dalam Krito, dengan bantuan para sahabatnya namun dia menolak atas dasar kepatuhannya pada satu "kontrak" yang telah dia jalani dengan hukum di kota Athena. Keberaniannya dalam menghadapi maut digambarkan dengan indah dalam Phaedo karya Plato. Kematian Socrates dalam



ketidakadilan peradilan menjadi salah satu peristiwa peradilan paling bersejarah dalam masyarakat Barat.

- **Filosofi**

Peninggalan pemikiran Socrates yang paling penting ada pada cara dia berfilsafat dengan mengejar satu definisi absolut atas satu permasalahan melalui satu dialektika. Pengejaran pengetahuan hakiki melalui penalaran dialektis menjadi pembuka jalan bagi para filsuf selanjutnya. Perubahan fokus filsafat dari memikirkan alam menjadi manusia juga dikatakan sebagai jasa dari Sokrates. Manusia menjadi objek filsafat yang penting setelah sebelumnya dilupakan oleh para pemikir hakikat alam semesta. Pemikiran tentang manusia ini menjadi landasan bagi perkembangan filsafat etika dan epistemologis di kemudian hari.

- **Pengaruh**

Sumbangsih Socrates yang terpenting bagi pemikiran Barat adalah metode penyelidikannya, yang dikenal sebagai metode elenchos, yang banyak diterapkan untuk menguji konsep moral yang pokok. Karena itu, Socrates dikenal sebagai bapak dan sumber etika atau filsafat moral, dan juga filsafat secara umum.

## 2. Plato

Plato lahir pada tahun 428/7 sebelum Masehi dari keluarga terkemuka di Athena, ayahnya bernama Ariston dan ibunya bernama Periktione. Ketika bapaknya meninggal ibunya menikah lagi dengan adik ayahnya Plato yang bernama Pyrilampes yang tidak lain adalah seorang politikus, dan Plato banyak terpengaruh dengan kehadiran pamannya ini. Karena sejak kehadiran pamannya ini ia banyak bergaul dengan para politikus Athena.<sup>9</sup>

Plato, yang hidup pada zaman keemasan kebudayaan Athena di abad ke empat sebelum Masehi, mewakili dan mencerminkan pola berpikir tradisi kaum ningrat. Ia memandang rendah terhadap para pekerja kasar dan mereka yang mengejar kekayaan. Sebaliknya ia sangat menghargai prajurit, negarawan dan mereka yang bekerja di sektor pertanian. Ia sama sekali tidak menghargai mereka yang mengejar keuntungan lewat perdagangan. Ia mengemukakan pandangan-pandangannya tentang suatu negara yang ideal,

---

<sup>9</sup> Prof. Dr. Msi. Suhendi.Hendi, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia), 2008.

dimana orang-orang yang akan memerintah dididik rasa tanggung jawabnya sejak kecil dan diseleksi dengan ketat dengan ujian saringan. Menurut para pengrajin sebaiknya tidak diberi hak-hak politi karena pekerjaan mereka tidak memungkinkan mereka memberikan perhatian sepenuhnya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai warga negara. Para pengusaha tidak dibenarkan memiliki kekayaan lebih dari sekedar cukup untuk hidup saja. Sedangkan hak milik seharusnya hak milik bersama.

Plato menyadari bahwa produksi merupakan basis suatu negara dan penganekaragaman (diversifikasi) pekerjaan dalam masyarakat merupakan keharusan, karena tidak seorang pun yang dapat memenuhi sendiri berbagai kebutuhannya”...semua barang-barang dan jasa harus diperoleh dengan mudah dan karenanya harus diproduksi dalam jumlah yang besar dan dengan kualitas prima. Ini hanya mungkin jika setiap orang melakukan pekerjaan yang paling sesuai dengan bakatnya dan mengerjakannya tepat pada waktunya serta semata-mata hanya mengerjakan pekerjaan itu saja”. Prinsip spesialisasi ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh adam smith.

Plato berpendapat sebuah negara tidak boleh terlalu besar karena sulit untuk mengurusnya. Negara harus cukup besar guna memberi kesempatan pengembangan beraneka bakat tetapi tetap memungkinkan setiap warga negara saling mengenal. Tuntutan pemenuhan kebutuhan akan barang-barang mewah masyarakat suatu negara yang sangat besar karena karena membutuhkan berbagai keahlian untuk pengadaannya dan hanya menyebabkan orang-orang akan mengejar keuntungan semata-mata. Menurut dia jumlah unit terbaik adalah sebanyak 5040 (ini menarik karena angka tersebut dapat dibagi dengan angka 1 sampai dengan 10).

Dalam bukunya. Plato (427-347 SM) menuliskan pemikiran ekonominya sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Urgensi pembentukan negara seiring dengan kondisi perekonomian yang menuntut pembentukannya.
- b. Lazimnya pembagian pekerjaan disesuaikan dengan kemampuan masyarakat, baik kemampuan fisik, intelektual, maupun skill yang dimiliki.
- c. Tidak mengakui adanya kepemilikan pribadi.

---

<sup>10</sup> Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Zikrul Hakim), 2004, hlm. 3

Pada masa Yunani Kuno memang pembahasan tentang ekonomi masih merupakan bagian dari filsafat, khususnya filsafat moral. Pemikiran tentang ekonomi pada waktu itu sering dikaitkan dengan rasa keadilan, kekayaan atau kepatuhan yang perlu diperhatikan dalam rangka penciptaan suatu masyarakat yang adil dan makmur secara merata.

Gagasan Plato tentang ekonomi timbul secara tidak sengaja dari pemikirannya tentang keadilan (*justice*) dalam sebuah negara ideal (*ideal state*). Dalam sebuah negara ideal, demikian kata Plato, kemajuan tergantung pada pembagian kerja (*division of labor*) yang timbul secara alamiah dalam masyarakat. Orang mempunyai sifat-sifat dan kecenderungan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Dengan sendirinya bidang pekerjaan yang diminati setiap orang juga akan berbeda-beda.

Pada kenyataannya, ide teori *division of labor* Smith memang berasal dari pandangan Plato. Perbedaannya, kalau *division of labor* oleh Smith dimaksudkan untuk memacu pertumbuhan *output* dan pembangunan ekonomi, oleh Plato dimaksudkan untuk pembangunan kualitas kemanusiaan.

Lebih lanjut, Plato menjelaskan bahwa ada tiga jenis pekerjaan yang dilakukan oleh jenis manusia yang berbeda-beda pula, yaitu pekerjaan sebagai pengatur atau penguasa, tentara, dan para pekerja. Bagi Plato semua manusia bersaudara. Akan tetapi, Tuhan telah mengatur sedemikian rupa, sehingga ada orang yang cocok sebagai pengatur (yaitu ahli-ahli filsafat), sebagai tentara, dan sebagian lagi sebagai petani, pekerja, dan pedagang. Dari ketiga jenis pekerjaan tersebut, bagi Plato hanya golongan terendah, yaitu kaum pekerja, yang boleh bekerja untuk mengejar laba dan mengumpulkan harta. Sementara itu, pengusaha dan tentara seyogyanya tidak bekerja demi harta, dan demi sendirinya mereka tidak diperkenankan memiliki harta benda. Hal itu disebabkan hanya dengan cara seperti itulah mereka dapat betul-betul mengabdikan diri kepada negara.

Pembagian dan pengaturan seperti ini pula, sebab Plato mengamati bahwa naluri manusia untuk memperoleh barang-barang dan jasa sangat besar, jauh melebihi kebutuhan sewajarnya. Dan besarnya nafsu untuk memperoleh dan menguasai barang-barang dan jasa ini dipandang sebagai rintangan utama menuju suatu masyarakat yang adil dan makmur secara merata. Oleh sebab itu, nafsu ini perlu dikekang.

Suatu hal yang patut dicatat dari masa Yunani Kuno ini adalah bahwa orang sudah mengenal paham *hedonisme*, yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal paham materialistik yang dikembangkan di Eropa pada abad ke-XVII dan ke-XVIII kemudian. *Hedonisme* merupakan paham materialisme yang menganggap kenikmatan egoistis sebagai tujuan akhir dari kehilangan manusia. Paham yang pertama kali digagas oleh Aristippus ini menganggap bahwa kenikmatan adalah tujuan hidup yang paling mulia dari setiap manusia. Dengan demikian, semua tindakan atau aktivitas manusia akan dianggap baik apabila tindakan tersebut mendatangkan kenikmatan. Dinyatakan pula bahwa manusia yang bijaksana adalah manusia yang mencari kenikmatan sebesar-besarnya.

Plato dapat dikatakan sebagai orang pertama yang sangat mengejam kekayaan dan kemewahan. Agar setiap orang bisa hidup sejahtera secara merata, manusia dan berkewajiban mengendalikan nafsu keserakahannya untuk memenuhi semua keinginan yang melebihi kewajaran. Menurut Plato, kalau nafsu keserakahan ini tidak bisa dikendalikan, sebagian orang (yang cerdik, pintar, dan berkuasa) akan hidup berkemewahan. Sementara itu, yang lain akan hidup dalam kesengsaraan dan kehinaan. Kekhawatiran Plato ini bukan tidak berdasar sebab pada masa Yunani Kuno memang perekonomian dan politik dikuasai oleh kaum bangsawan (disebutkan juga kaum aristokrat). Walaupun jumlah kaum bangsawan tersebut sedikit, berkat kepintaran dan kehilaian, mereka dapat menguasai dan mengeksploitasi para budak (yaitu kaum *proletar*) yang jumlahnya banyak.

Teori Plato yang dianggap masih relevan dengan keadaan sekarang adalah pendapatnya tentang fungsi uang. Dalam bukunya *politika*, Plato menjelaskan bahwa selain sebagai alat tukar, uang juga berfungsi sebagai alat pengukur nilai dan alat untuk menimbun kekayaan. Sesuai dengan keadaan waktu itu, Plato menganggap uang bersifat mandul, tidak dapat, sekaligus tidak layak untuk dikembangkan atau diperanakkan (melalui bunga).

Pandangan Plato tersebut mungkin bisa dibenarkan mengingat pada masanya belum ada pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan besar. Pabrik/perusahaan dapat memanfaatkan jasa Bank mengumpulkan tabungan dari masyarakat untuk kemudian dijadikan sebagai investasi untuk usaha-usaha yang menguntungkan. Pada waktu itu satu-satunya yang bisa dilakukan orang dengan kelebihan (*surplus*) uang atas kebutuhan sehari-hari adalah menyimpannya di lemari atau membelanjakan untuk membeli barang-barang mewah atau tahan lama. Hal ini disebabkan memang belum ada jasa lembaga perbankan pada waktu itu.

Plato mempunyai beberapa orang murid. Salah seorang di antaranya yang paling terkenal adalah Aristoteles (384-322 SM). Pemikiran Aristoteles tentang ekonomi jauh lebih maju dari gurunya, Plato. Aristoteles dapat dikatakan sebagai orang pertama yang melihat bahwa ekonomi merupakan suatu bidang tersendiri, yang pembahasannya harus dipisahkan dengan bidang-bidang lain. Aristoteles juga merupakan orang pertama yang meletakkan pemikiran dasar tentang teori nilai (*value*) dan harga (*price*).

### 3. Aristoteles

Aristoteles lahir di Stagira, kota di wilayah Chalcidice, Thracia, Yunani (dahulunya termasuk wilayah Makedonia Tengah) tahun 384 SM. Ayahnya adalah tabib pribadi Raja Amyntas dari Makedonia. Pada usia 17 tahun, Aristoteles bergabung menjadi murid Plato. Belakangan ia meningkat menjadi guru di Akademi Plato di Athena selama 20 tahun. Aristoteles meninggalkan akademi tersebut setelah Plato meninggal, dan menjadi guru bagi Alexander dari Makedonia. Saat Alexander berkuasa di tahun 336 SM, ia kembali ke Athena. Dengan dukungan dan bantuan dari Alexander, ia kemudian mendirikan akademinya sendiri yang diberi nama Lyceum, yang dipimpinnya sampai tahun 323 SM. Filsafat Aristoteles berkembang pada waktu ia memimpin Lyceum, yang mencakup enam karya tulisnya yang membahas masalah logika, yang dianggap sebagai karya-karyanya yang paling penting, selain kontribusinya di bidang metafisika, fisika, etika, politik, kedokteran dan ilmu alam.

Aristoteles merupakan seorang pengamat yang lebih tajam dibandingkan dengan Plato terdahulunya. Pendapat-pendapat Aristoteles menjadi dasar analisis ilmuwan modern karena ia berpangkal dari data. Pendapat-pendapatnya mengenai ekonomi jelas-jelas didasarkan pada konsep pengelolaan rumah tangga yang baik.

Aristoteles (384-322 SM) mempunyai pemikiran ekonomi yang berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh Plato (sang guru), yaitu:<sup>11</sup>

- a. Mengakui adanya kepemilikan pribadi.
- b. Konsen terhadap sektor pertanian dan menolak monopoli serta menentang sistem bunga, dikarenakan adanya unsur eksploitasi dan kezaliman di dalamnya.

---

<sup>11</sup> Said Sa'ad Marthon, Ibid, hlm. 4

- c. Peduli terhadap uang beserta fungsinya sebagai *medium of exchange*, bukan sebagai komoditas.

Adapun pemikiran ekonomi yang berkembang dalam peradaban Romawi merupakan pengembang atas pemikiran Aristoteles. Pada masa tersebut, masyarakat sangat concern terhadap sektor pertanian dengan menjadikannya sebagai satu-satunya sumber penghasilan, sehingga sektor perdagangan dan perindustrian menjadi terabaikan. Hal yang cukup menarik adalah, ditolaknya semua transaksi yang mengandung unsur eksploitasi (ribawi).

Kontribusi Aristoteles yang paling besar terhadap ilmu ekonomi ialah pemikirannya tentang pertukaran barang (*exchange of commodities*) dan kegunaan uang dalam pertukaran barang tersebut. Menurut pandangan Aristoteles, kebutuhan manusia (*man's need*) tidak terlalu banyak, tetapi keinginannya (*man's desire*) relatif tanpa batas. Ia membenarkan dan menganggap alami kegiatan produksi yang dimaksudkan untuk menghasilkan barang-barang guna memenuhi kebutuhan. Akan tetapi, kegiatan produksi untuk memenuhi keinginan manusia yang tanpa batas itu dikecamnya sebagai sesuatu yang tidak alami (*unnatural*).

Dalam mengamati proses ekonomi, Aristoteles membedakannya atas dua cabang, yaitu kegunaan (*use*) dan keuntungan (*gain*). Lebih spesifik, ia membedakan *oeconomia* dan *chrematistike*. *Oeconomia* atau ilmu ekonomi didefinisikan Aristoteles sebagai "*the art of hous-hold management, the administrations of one's patrimony, the careful husbanding of resources*". Sementara itu, *chrematistike*, yang tidak ada padanan katanya dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, mengimplikasikan penggunaan sumber daya alam atau keterampilan manusia untuk tujuan-tujuan yang bersifat *acquisitive*, dalam *chrematistike*, berdagang adalah aktivitas ekonomi yang tidak didorong oleh motif faedah (*use*), melainkan laba (*gain*).

Aristoteles setuju dengan *oeconomia*, tetapi tidak setuju dengan *chrematistike*. Sedangkan tugas ia menyatakan tidak suka pada pedagang-pedagang yang datang ke kota-kota, mengeksploitasi petani-petani miskin ke desa-desa. Pemikiran Aristoteles ini jelas berbeda dengan konsep ekonomi yang dikembangkan Adam Smith, bahwa motif utama yang mendorong orang untuk bertindak adalah keuntungan (*gain*), bukan kegunaan atau faedah (*use*).

Pertukaran barang dalam bentuk barter bertujuan untuk memenuhi kebutuhan alami, sebab tidak ada laba ekonomi yang diperoleh dari pertukaran barang dengan barang. Hal ini dianggap wajar oleh Aristoteles. Akan tetapi, pertukaran yang menggunakan uang untuk memperoleh laba dikecamnya. Dalam kehidupan masa sekarang tentu pandangan Aristoteles ini dianggap sangat usang dan tidak produktif sebab tidak melihat dampak positif dari perdagangan.

#### 4. Xenophone

Sejarawan Yunani, Esais, dan Xenophon ahli militer (ca. 430 SM-355 ca.) Adalah yang paling populer dari sejarawan Yunani. Dia memfasilitasi perubahan dari tradisi Thucydidean sejarah untuk retorika.

Selain Plato dan Aristoteles, pemikir masa Yunani Kuno yang harus disimak pendapatnya adalah Xenophon (440-355 SM). Sebagai sudah disinggung sebelumnya, kata-kata ekonomi (dari *oikos* dan *nomos*) adalah “ciptaan” Xenophon. Karya utamanya adalah *on the means of improving the revenue of the state of athens*. Dalam buku tersebut, Xenophon menguraikan bahwa negara Athena yang mempunyai beberapa kelebihan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan negara Athena adalah kota pusat perdagangan yang memiliki iklim sangat nyaman. Tanahnya subur dan mengandung deposit emas dan perak dalam jumlah banyak. Kota ini memiliki pelabuhan laut yang alami, dikelilingi oleh lautan yang kaya dengan berbagai jenis ikan. Dengan berbagai kelebihan tersebut Xenophon melihat bahwa Athena sangat potensial untuk menari para pedagang dan pengunjung dari daerah-daerah lain.

Para pengunjung yang datang, demikian kata Xenophon yang punya naluri bisnis kepariwisataan ini, harus dilayani dengan baik. Pelayanan yang baik diperlukan, sebab mereka datang ke Athena dengan membayar pajak, membawa kemakmuran bagi masyarakat Athena. Makin baik pelayanan, makin banyak orang datang berdagang dan berkunjung. Dengan demikian, makin besar pula pendapatan dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *spririti* merkantilisme sudah ada pada masa Yunani Kuno, yang menganjurkan orang melakukan perdagangan dengan negara-negara lain. Selain itu, spirit kepariwisataan, yang menganjurkan masyarakat melayani para pengunjung yang datang berdarmawisata dilayani sebai-baiknya pun sudah ada. Hal ini disebabkan mereka yang datang akan membawa kemakmuran bagi masyarakat daerah yang dikunjungi.

Xenophon, seorang prajurit, sejarawan dan murid Socrates menulis sebuah ulasan yang berjudul *oikonomikos* (pengelolaan rumah tangga). Pertanian dipandang sebagai dasar kesejahteraan ekonomi, pelayaran, dan perniagaan dianjurkan untuk dikembangkan oleh negara. Lebih dari Plato dan Aristoteles, tulisan-tulisannya memuat sejumlah hal yang mengandung benih-benih kapitalisme modern. Ia menganjurkan agar penambangan perak ditingkatkan untuk memajukan kesejahteraan dan mendorong perdagangan. Ia menyetujui adanya modal patungan antara orang perorangan dalam menjalankan suatu usaha. Ia yakin bahwa orang lebih cenderung berjuang demi perdamaian daripada demi perang, ia membenarkan berdirinya kota-kota besar karena memungkinkan peningkatan spesialisasi dan pembagian kerja. Namun ia juga membenarkan adanya perbudakan dan menganjurkan pertambahan perak dan usaha-usaha lainnya dijadikan milik bersama (negara).

#### E. Zaman Romawi

Kekaisaran Romawi terbentuk dari sebuah komunitas pertanian kecil dengan perdagangan yang kecil dan strata social yang kaku. Tetapi kondisi geografis yang mendukung kekayaan yang melimpah dan kemenangan atas koloni sangat membantu transisi yang cepat.

Romawi memiliki salah satu sistem mata uang yang paling maju di dunia saat itu. Koin-koin dari kuningan, perunggu, tembaga, perak, dan emas, yang dicetak dan diedarkan berdasarkan peraturan-peraturan ketat untuk bobot, ukuran, dan komposisi logamnya. Koin-koin ini sangat populer di dunia saat itu, koinnya indah, penuh detail, dan memiliki nilai seni yang cukup tinggi.

Jatuhnya romawi diiringi dengan kehancuran ekonomi, meningkatkan inflasi dan keadaan yang tidak terkendali. Banyak pendapat tentang runtuhnya kekaisaran Romawi, pendapat-pendapat tersebut ialah tanah yang tidak subur lagi, penurunan populasi di Italia, meluasnya perbudakan, serta faktor politik. Keruntuhan Romawi yang disebabkan perselisihan yaitu karena gangguan kaum Barbar. Hukum dan UU tidak ada pengaruhnya bagi keendudukan kaum Barbar yang terletak diluar Roma.

*Stoicism* yaitu keturunan *cynicism*. Ajarannya hanya satu yaitu kebaikan yang menjamin kebahagiaan. *Gravitas* adalah karakteristik yang dimiliki *stoics*, salah satu konsepnya ialah tentang hukum alam yang digunakan sebagai ujian. Hukum Romawi sangat unggul saat ini dan sumber penting dalam memberikan inspirasi pada pembuat UU hukum perdata di Negara-negara Eropa dan Amerika Latin. Dibandingkan hukum lain, hukum



Romawi lebih bersifat absolut dalam perlindungan terhadap kepemilikan dan hak pemilikannya.

Seperti halnya pemikiran dari Plato dan Aristoteles kerajaan Romawi Kuno juga melarang keras setiap pungutan atas bunga dan pada perkembangan selanjutnya mereka membatasi besarnya suku bunga. Kerajaan Romawi adalah Negara pertama yang menerapkan peraturan tentang bunga untuk melindungi para konsumen

#### F. Pemikiran Kaum Skolastik

Walaupun persoalan ekonomi sudah ada sejak zaman purbakala, analisis rinci tentang usaha untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi tersebut belum tampak hingga abad ke-XV. Menurut Landerth (1976), baru sejak abad ke-15, ketika masyarakat petani Eropa memulai proses industrialisasi, cabang ilmu sosial yang berhubungan dengan analisi ekonomi muncul. Kemunculan tersebut karena lahirnya pemikiran-pemikiran ekonomi dari kaum skolastik (*scholasticism*). Ciri utama dari aliran pemikiran ekonomi skolastik adalah kuatnya hubungan antara ekonomi dengan masalah etis serta besarnya perhatian pada masalah keadilan. Hal ini tidak lain karena ajaran-ajaran scholastik mendapat pengaruh yang sangat kuat dari ajaran gereja.

Pada zaman pertengahan (*medieval*), ajaran-ajaran gereja memang jauh lebih dominan dibanding ekonomi. Begitu juga kontribusi khusus penulis-penulis *medieval* terhadap teknik teori ekonomi lemah. Asumsi-asumsi mereka adalah: bahwa kepentingan ekonomi adalah sub-ordinat dari pengorbanan (*salvation*), dan bahwa perilaku ekonomi adalah salah satu aspek perilaku pribadi yang terkait dengan aturan-aturan moralitas. Orang masa itu menganggap kekayaan materi perlu sebab tanpa materi orang tidak bisa menghidupi diri sendiri, apalagi menolong orang lain. Bagaimanapun juga, motif ekonomi sangat dikecam. Pandangan gereja tentang perdagangan dapat digambarkan oleh kalimat: “the marchant can scarcely or never be pleased to god”.

Ada dua orang tokoh utama dari aliran Scholastik, yaitu St. Albertus Magnus (1206-1280) dan St. Thomas Aquinas (1225-1274). Albertus Magnus adalah seorang filsuf-religius dari Jerman. Salah satu pandangannya yang terkenal adalah pemikirannya tentang harga yang adil dan pantas (*just price*), yaitu harga yang sama besarnya dengan biaya-biaya dan tenaga yang dikorbankan untuk menciptakan barang tersebut. Dengan berpatokan pada “harga yang

adil dan pantas” ini, dalam aktivitas tukar-menukar barang harus disertakan unsur *etis*. Seseorang yang menetapkan harga melebihi biaya-biaya dan pengorbanan lain untuk menciptakan barang, berarti ia telah melanggar etika dan tidak pantas dihormati.

Tokoh kedua, yang dikenal lebih luas, Thomas Aquinas, adalah seorang teolog dan filsuf italia. Selain pengikut Albertus Magnus, ajaran-ajaran Thomas Aquinas juga dipengaruhi oleh pandangan Aristoteles serta ajaran injil. Dengan latar belakang ini tidak heran kalau ia sangat mengutuk bunga dan memvonisnya sebagai riba. Orang yang memperanakkan uang disebut pendosa. Dalam bukunya yang sangat terkenal, *summa theologia*, Aquinas menjelaskan bahwa memungut bunga dari uang yang dipinjam adalah tidak adil sebab ini sama artinya dengan menjual sesuatu yang tidak ada.

Kalau diperhatikan, pandangan Thomas Aquinas di atas mirip dengan pandangan Aristoteles yang juga mengutuk bunga. Hal itu disebabkan dengan bunga, orang memperoleh keuntungan tanpa usaha dan biaya. Akan tetapi, pandangan Aristoteles dan pandangan Thomas Aquinas di atas, saat ini tidak dipakai lagi. Hal itu karena pada masa sekarang uang selain sebagai alat tukar juga bisa dijadikan sebagai modal usaha dengan menginvestasikannya pada usaha yang menguntungkan. Adalah tidak benar mengatakan bahwa orang yang meminjamkan uang pada orang lain tidak menanggung resiko. Yang jelas, dengan meminjamkan uang pada orang lain, si pemilik uang tidak lagi bisa memperoleh manfaat saat itu juga dari uang yang dipunyainya. Seseorang yang meminjamkan uang pada orang lain menggeser kesempatan orang lain untuk menginvestasikan uang tersebut pada usaha-usaha yang menguntungkan. Dengan demikian, wajar jika berhak menerima kompensasi atas lepasnya kesempatan memperoleh keuntungan tersebut dalam bentuk bunga.

#### G. Era Merkantilisme

Perkembangan pemikiran ekonomi tidak terlepas dari perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Sebelum abad ke-XVII, kegiatan ekonomi pada umumnya masih bersifat kecil-kecilan, yang hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*subsisten*). Akan tetapi, pada abad ke-XVII terjadi perkembangan yang sangat pesat dalam organisasi kegiatan ekonomi dan masyarakat. Dahulu, kegiatan ekonomi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Saat itu karena ada *surplus* hasil pertanian, perdagangan mulai dikenal, baik dalam maupun luar negeri.

Sebetulnya hingga saat ini belum ada kesepakatan apakah merkantilisme dapat disebut sebagai aliran/mazhab ekonomi atau tidak. Sebagian menganggap merkantilisme hanya sebagai kebijaksanaan ekonomi, terutama yang menyangkut sistem perdagangan yang dipraktikkan antara tahun 1500 hingga 1750, dan bukan sebagai sebuah aliran/mazhab ekonomi.

Istilah “merkantilisme” berasal dari kata *merchant*, yang berarti “pedagang”. Menurut paham merkantilisme, setiap negara yang berkeinginan untuk maju harus melakukan perdagangan dengan negara lain. Sumber kekayaan negara akan diperoleh melalui “surplus” perdagangan luar negeri yang akan diterima dalam bentuk emas atau perak. Bagi penganut merkantilisme sumber kekayaan negara adalah dari perdagangan luar negeri. Selanjutnya, uang sebagai hasil surplus perdagangan adalah sumber kekuasaan. Tidak heran kalau kebijaksanaan perdagangan waktu itu sangat mendorong ekspor dan sedapat mungkin berusaha agar impor dibatasi.

Paham merkantilisme banyak dianut di negara-negara Eropa pada abad ke-XVI, antara lain Portugis, Spanyol, Inggris, Prancis, dan Belanda. Mereka tidak hanya berdagang dengan sesama negara Eropa, tetapi sampai ke Hindia Belanda (Indonesia waktu itu). Sebagaimana diketahui, tujuan negara-negara Eropa melakukan misi perdagangan ke Indonesia pada awalnya adalah memperebutkan rempah-rempah. Akan tetapi, untuk mengamankan jalur perdagangan tersebut, mereka akhirnya menjajah. Jika ditelusuri, ini yang merupakan awal kebencian rakyat Indonesia terhadap sistem ekonomi bangsa Eropa.

Suatu hal yang pantas dicatat selama era merkantilisme ialah tidak hanya pedagang dan perekonomian maju pesat, perkembangan literatur juga meningkat pesat sekali. Kemajuan dalam tulisan-tulisan ekonomi maju, baik dalam jumlah maupun mutu. Masa merkantilisme ditandai sebagai periode masing-masing orang menjadi ahli ekonomi bagi dirinya sendiri (*every man was his own economist*). Setiap orang mempunyai pendapat sendiri-sendiri, dan sayangnya sangat sulit digeneralisasi. Hal ini mungkin disebabkan kebanyakan penulis tidak berlatarbelakang universitas, tetapi para pedagang yang menulis persoalan-persoalan ekonomi yang berhubungan dengan bisnis mereka. Tulisan-tulisan mereka “berserakan”. Akan tetapi, dari tulisan-tulisan mereka inilah Adam Smith memperoleh banyak sumber untuk menulis buku *he wealth of nations* yang sangat terkenal (Laundertd, 1976).

Tokoh-tokoh merkantilisme sangat banyak, dan tidak mungkin diuraikan satu persatu disini. Beberapa diantaranya yang perlu diketahui antara lain: Jean Boudin, Thomas Mun, Jean Baptiste Colbert, Sir William Petty dan David Hume. Jean Boudin (1530-1596) adalah ilmuwan berkebangsaan Prancis. Ia dapat dikatakan sebagai orang pertama yang secara sistematis menyajikan teori tentang uang dan harga. Menurut Boudin, bertambahnya uang yang diperoleh dari perdagangan luar negeri dapat menyebabkan naiknya harga barang-barang. Selain itu, kenaikan harga barang-barang juga dapat disebabkan oleh praktik monopoli serta pola hidup mewah dikalangan kaum bangsawan dan raja-raja. Peraktik hidup mewah demikian dikecamnya, sebab rakyat biasa jadi korban. Teori Boudin tentang uang dinilai sangat meju. Berdasarkan teori Boudin inilah kira-kira tiga setengah abad kemudian Irving Fisher mengembangkan teori kuantitas uang.

Thomas Mun (1571-1641) adalah seorang saudagar kaya raya dari Inggris yang banyak menulis tentang perdagangan luar negeri. Buku-buku yang ditulisnya antara lain: *A Discourse of Trade, From England unto The East-Indies* (1621) dan *Enland's Treasure by Foreign Trade or, The Balance of Our Forraign Trade is the Rule of Our Treasure* (1664). Tentang manfaat perdagangan luar negeri.

Jean Baptiste Colbert (1619-1683) bukanlah ahli ekonomi, melainkan pejabat negara Prancis dengan kedudukan sebagai menteri utama di bidang ekonomi dan keuangan dalam pemerintahan Raja Lois XIV. Pada masa itu perdagangan luar negeri dianggap sebagai sumber utama kemakmuran. Sebagai konsekuensinya, kedudukan kaum saudagar semakin penting. Dalam praktik ekonomi banyak terjadi aliansi antara para saudagar dengan pengusaha. Kaum saudagar memperkuat dan mendukung kedudukan penguasa. Penguasa memberikan bantuan dan perlindungan berupa monopoli, proteksi, dan keistimewaan-keistimewaan lainnya. Abad ke-XVII dan XVIII di Eropa dianggap sebagai zaman kapitalisme komersial (*commercial capitalism*, yang kadang-kadang juga dinamai kapitalisme saudagar (*merchant capitalism*) sebab kaum saudagarlah yang memegang kendali utama perkonomian.

Sir William Petty (1623-1687) adalah seorang yang sangat aktif. Ia mengajar di Oxford University dan banyak menulis tentang ekonomi politik. Tidak heran Friedrich Engels memberikan gelar *The Founder of Modern Political Economy*. Berbeda dengan pemikir-pemikir lain di zamannya, Petty menganggap penting arti bekerja (*labor*) jauh lebih penting

dari sumber daya tanah. Dalam bukunya: *A Treatise of Taxes & Contributions ... The same being frequently applied to the present State and Affairs of Ireland* (1662), Petty mengemukakan bahwa ... *Labor is the Father and active principle of Wealth, as Land are the Mother!* Bagi Petty, bukan jumlah hari kerja yang menentukan nilai suatu barang, melainkan biaya yang diperlukan untuk menjaga agar para pekerja tersebut dapat tetap bekerja. Bagaimana pula pendapatnya tentang uang? Menurut Petty, uang diperlukan dalam jumlah secukupnya, tetapi lebih atau kurang dari yang diperlukan biasanya mendatangkan kemudharatan. Dalam kalimatnya sendiri: “*Money is the Fat of the Body-Politick, where of too much doth as often hinder its Agility, as too little makes is sick!*”

David Hume (1711-1776) adalah kawan dekat Adam Smith yang sebenarnya lebih dikenal sebagai filsuf daripada pakar ekonomi. Bagaimanapun juga, kontribusinya terhadap pemikiran-pemikiran ekonomi cukup besar. Hal itu karena Hume dan Smit sering mendiskusikan pandangan-pandangannya bersama-sama. Hasil diskusi ini jelas akan memengaruhi jalan pikiran masing-masing. Salah satu buku yang ditulis Hume adalah: *of the Balance of Trade*, membicarakan tentang harga-harga yang sebagian dipengaruhi oleh jumlah barang dan sebagian lagi ditentukan oleh jumlah uang.

#### H. Mazhab Fisiokratis

Kaum merkantilisme menganggap sumber kekayaan suatu negara adalah perdagangan luar negeri. Berbeda dengan itu, kaum fisiokrat menganggap bahwa sumber kekayaan yang nyata-nyatanya adalah sumber daya alam. Ini yang menyebabkan aliran ini dinamai aliran *physiocratism*, yaitu penggabungan dari dua kata *Physic* (alam) dan *cratain*, atau *cratos* (kekuasaan), yang berarti mereka yang percaya pada hukum alam (*believers in the rule of nature*). Kaum fisiokrat percaya bahwa alam diciptakan oleh Tuhan penuh keselarasan dan keharmonisan. Hukum alam yang penuh dengan keselarasan dan keharmonisan ini berlaku kapan saja, di mana saja, dan dalam situasi apa pun (bersifat kosmopolit).

Kaum fisiokrat percaya bahwa sistem perekonomian juga mirip dengan alam yang penuh harmoni. Dengan demikian, setiap tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya masing-masing juga akan selaras dengan kemakmuran masyarakat banyak. Beri manusia kebebasan, dan biarkan mereka melakukan yang terbaik bagi dirinya masing-masing. Pemerintah tidak perlu campur tangan, dan alam akan mengatur semua pihak akan senang dan bahagia. Inilah yang menjadi cikal bakal doktrin *laissez faire-laissez passer* yang kira-

kira berarti: biarkan semua terjadi, biarkan semua berlalu (*let do, let pass*), perekonomian bebas yang lebih dikembangkan oleh Adam Smith kemudian. Tanpa adanya intervensi atau campur tangan dari pemerintah, maka semua tindakan manusia akan berjalan secara harmonis, otomatis, dan bersifat *self-regulating*.

Tokoh utama aliran fisiokrat adalah Francis Quesnay (1694-1774). Sebetulnya profesi awal Quesnay adalah sebagai dokter dan sangat ahli dalam ilmu bedah. Di kemudian hari ia diangkat sebagai anggota “Academies des Sciences”, sebuah lembaga ilmiah yang memiliki wibawa sangat tinggi pada masa itu di Prancis. Sejak itu ia mulai mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah ekonomi.

Pada tahun 1758, Quesnay menulis buku *Tableau Economique*. Dengan latar belakang seorang dokter, tidak heran kalau dalam buku tersebut Quesnay menggambarkan sistem perekonomian suatu negara seperti layaknya kehidupan biologis tubuh manusia. Antara satu bagian dalam tubuh dengan bagian lain membentuk suatu kesatuan yang harmonis. Begitu juga proses dan gejala kehidupan ekonomi jika dilihat dalam hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain membentuk suatu keseluruhan dengan hukum-hukum tersendiri.

Quesnay membagi masyarakat ke dalam empat golongan: (1) kelas masyarakat produktif, yaitu yang aktif mengolah tanah seperti pertanian dan pertambangan; (2) kelas tuan tanah; (3) kelas yang tidak produktif atau steril, terdiri dari saudagar dan pengrajin; dan (4) kelas masyarakat buruh/labor yang menerima upah dan gaji dari tenaganya.

Bagi Quesnay, hukum ekonomi yang bersesuaian dengan hukum alam ini menjadikan alam, dalam hal ini tanah, sebagai satu-satunya sumber kemakmuran masyarakat. Termasuk pula di dalamnya kegiatan pertanian, peternakan, dan pertambangan. Kelas tuan tanah dianggapnya sebagai pengisap belaka sebab memperoleh hasil tidak melalui kerja. Kegiatan industri dan perdagangan dinilai tidak produktif karena kegiatan industri hanya mengubah bentuk atau sifat barang. Kegiatan perdagangan dianggap tidak produktif. Hal ini karena ia melihat para pedagang hanya memindahkan barang dari suatu tempat ke tempat lain.

Karena kaum petani yang paling produktif di antara keempat golongan masyarakat tersebut, Quesnay menganjurkan agar kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah harus ditujukan terutama untuk meningkatkan taraf hidup para petani. Bukan

sebaliknya, memberi hak-hak khusus kepada pemilik tanah dan para saudagar seperti yang selama ini dinikmati di bawah pemerintahan yang mengagungkan merkantilisme.

Dengan dasar pandangan di atas, kaum merkantilis yang menganggap bahwa sumber utama kemakmuran negara adalah dari surplus yang diperoleh dari perdagangan keliru oleh kaum fisiokrat. Kaum fisiokrat juga mengkritik kaum merkantilis yang menciptakan berbagai regulasi perdagangan ketika seharusnya dibebaskan dari kontrol. Kaum merkantili dituduh telah membuat barang-barang menjadi lebih mahal dengan menetapkan pajak yang tinggi.

Dibandingkan dengan pemikiran-pemikiran ekonomi yang sudah disebutkan terdahulu, pemikiran Quesnay sudah tersusun dalam suatu kerangka dasar analisis tertentu mengenai gejala-gejala, peristiwa-pristiwa, dan masalah-masalah ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Bagi anda yang cukup jeli, akan terlihat bahwa untuk pemikiran-pemikiran dari kaum fisiokrat ini kita sudah menggunakan istilah “mazhab”, bukan pemikiran atau pandangan sebagaimana digunakan untuk pemikiran-pemikiran terdahulu.<sup>12</sup>

## I. Pandangan Ahli Ekonomi Klasik

Pandangan ahli ekonomi klasik tentang perekonomian adalah perekonomian yang diatur oleh mekanisme pasar tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu tercapai. Pandangan ini didasarkan kepada keyakinan bahwa dalam perekonomian tidak akan terdapat kekurangan permintaan. Apabila produsen menaikkan produksi atau menciptakan jenis barang yang baru, maka dalam perekonomian akan selalu terdapat permintaan terhadap barang-barang itu.<sup>13</sup>

Analisis mengenai pandangan ahli ekonomi klasik akan ditekankan kepada hal-hal yang dikritik oleh Keynes. Hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:

### 1. Peranan sistem pasar bebas

Adam Smith, dalam bukunya *The Wealth of Nations*, telah mengemukakan pendapat yang mendukung agar kegiatan perekonomian diatur oleh sistem pasar bebas. Pengaturan ekonomi ini akan mewujudkan efisiensi yang tinggi karena menurut pendapatnya setiap pelaku kegiatan ekonomi akan selalu berusaha untuk mencapai prestasi yang paling

---

<sup>12</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2010, hlm. 11

<sup>13</sup> Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: dari Masa Klasik hingga Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Asatruss), 2005, hlm. 69

maksimum. Sebagai seorang individu dan pengusaha mereka akan bekerja dengan efisiensi dan memaksimalkan pendapatan dan keuntungannya.<sup>14</sup>

Sedangkan sebagai konsumen mereka akan memaksimalkan kepuasan dan menggunakan sejumlah pendapatan mereka. Rasionalisasi dalam kegiatan tiap-tiap individu akan menyebabkan perekonomian secara keseluruhan akan beroperasi secara efisien dan menimbulkan kekuatan dalam pertumbuhan ekonomi.

## 2. Hukum Say, fleksibilitas upah dan kesempatan kerja penuh

Ahli ekonomi klasik berkeyakinan bahwa kesempatan kerja penuh akan selalu tercapai dalam perekonomian.

Pandangan ini didasarkan atas keyakinan bahwa:

- a. Fleksibilitas tingkat bunga akan mewujudkan kesamaan/keseimbangan antara penawaran agregat dan permintaan agregat dari jumlah tabungan dan investasi.
- b. Fleksibilitas tingkat upah akan mewujudkan keadaan dimana permintaan dan penawaran tenaga kerja akan mencapai keseimbangan. Para ahli ekonomi klasik berkeyakinan apabila terjadi pengangguran, mekanisme pasar akan menciptakan penyesuaian didalam pasar tenaga kerja sehingga pengangguran dapat dihapuskan.

Asumsi yang digunakan oleh para ahli yaitu bahwa para pengusaha akan selalu mencari keuntungan yang maksimum dan dan keuntungan maksimum akan dicapai pada keadaan dimana upah adalah sama dengan produksi marjinal (biaya untuk memproduksi tambahan produk baru).

Berdasarkan teori ekonomi Klasik maka perekonomian ditentukan oleh:

1. Jumlah barang modal yang tersdia dan digunakan dalam perekonomian (C=Capital).
2. Jumlah dan kualitas tenaga kerja yang tersedia dalam perekonomian (L=Labor).
3. Jumlah dan jenis kekayaan alam yang akan digunakan (Q=Quantity).
4. Tingkat teknologi yang digunakan (T=Technology).

---

<sup>14</sup> Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press), 2001, hlm. 14



### 3. Faktor-faktor produksi menentukan tingkat kegiatan ekonomi dan produksi nasional

Perekonomian tidak menghadapi masalah permintaan yang berarti segala barang yang diproduksi akan dapat dijual, tingkat produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan. Semakin banyak barang modal, semakin tinggi produksi nasional yang dapat dihasilkan.

Perkembangan teknologi meningkatkan produktivitas dan akan mengurangi kenaikan produksi nasional. Hubungan tenaga kerja dan produksi nasional agak sedikit berbeda. Pada mulanya hubungannya bersifat positif yaitu semakin tinggi produksi nasional. Tetapi apabila penduduk dan tenaga kerja sudah berlebihan dibandingkan sumber ekonomi (tanah dan barang modal) akan mengurangi tingkat produksi nasional.

### 4. Penawaran uang, kegiatan perekonomian dan tingkat harga

Ahli ekonomi Klasik menunjukkan bahwa peranan uang dalam perekonomian adalah netral yaitu perubahannya tidak akan mempengaruhi produksi nasional. Tingkat produksi hanya ditentukan oleh faktor riil yaitu faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian. Perubahan penawaran uang hanya akan mempengaruhi harga. Perubahan penawaran uang akan menimbulkan perubahan harga yang sama kelajuannya. Apabila penawaran uang bertambah sebanyak 5% maka tingkat inflasi juga akan mencapai 5%. Pengurangan uang juga akan menurunkan tingkat harga pada kelajuan yang sama.

### 5. Peranan pemerintah dalam perekonomian

Ahli ekonomi Klasik tidak menyetujui campur tangan pemerintah yang aktif untuk mengatur kegiatan perekonomian. Dalam masa pengangguran maupun inflasi ahli ekonomi Klasik berpendapat agar pemerintah bersifat pasif yaitu tidak perlu berusaha mengatasinya. Sistem pasar bebas akan dengan sendirinya mengatasi masalah tersebut dan kesempatan kerja penuh akan tercapai kembali.

Tetapi ahli ekonomi Klasik tidak menolak kegiatan pemerintah dalam bidang ekonomi. Mereka melihat pemerintah mempunyai peranan penting dalam menciptakan pasar bebas yang efisien.

Fungsi pemerintah yaitu:

1. Mewujudkan infrastruktur yang diperlukan agar operasi perusahaan swasta dapat ditingkatkan efisiensinya.
2. Menyediakan peraturan dan fasilitas yang membantu mempertinggi efisiensi operasi perusahaan swasta.
3. Menyediakan fasilitas kesehatan dan pendidikan dan aparat keamanan.<sup>15</sup>

### ***Great Gap pada Masa Dark Age***

Sejarah mencatat bahwa pada abad pertengahan merupakan puncak dari kejolak perseteruan antara cendikiawan yang berfikir logis dengan para agamawan yang berfikir teologis. Dikotomi agama dan logika pada masa kegelapan (*dark ages*) yang terjadi di Eropa menjadi warna tersendiri yang mempengaruhi pemikiran ekonomi menjadikan ilmu ekonomi selanjutnya sangat sekuler. Besarnya kekuasaan gereja katolik yang mendominasi tanah Eropa dengan doktrin oleh para cendikiawan menimbulkan gesekan dan pergerakan untuk mengikis kekuasaan gereja. Pergerakan yang dimotori oleh para cendikiawan dan para petani inilah yang pada akhirnya memunculkan suatu aliran pemikiran bahwa harus terjadi suatu pembedaan atau pembatasan antara aktivitas agama dengan aktivitas dunia, sebab munculnya pemikiran keilmuan seringkali dianggap bertentangan dengan doktrin gereja pada masa itu.

Munculnya pemikiran radikal dalam melakukan perlawanan terhadap pemikiran gereja merupakan salah satu titik balik dari kebangkitan keilmuan di Eropa. Praktik hidup mewah kaum rohaniawan mengatas namakan agama menjadi salah satu *spirit* perlawanan untuk meninggalkan agama secara total dalam kehidupan demi tercapainya kemakmuran hidup. Hal ini menjadikan nilai-nilai agama dan kebenaran normative menjadi tidak penting dalam proses berfikir yang selanjutnya terintegrasi dalam sikap dan perilaku para ilmuwan saat itu.

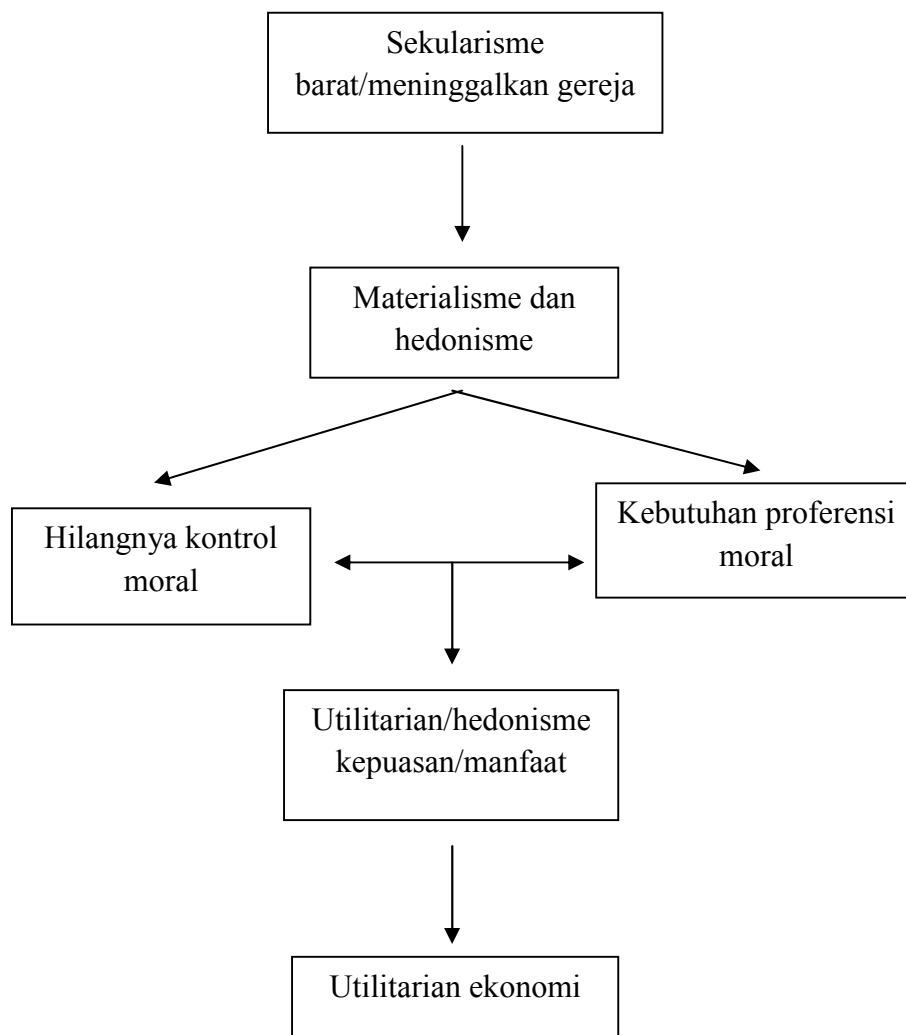
Pola hidup *hedonis* dijadikan sebagai salah satu alternatif kehidupan yang dianggap paling benar dan sesuai dengan logika manusia. Karena pada sisi lain agama yang selama ini mengajarkan sesuatu tentang nilai pada prakteknya tidak mampu membawa kesejahteraan dan keadilan, serta menentang akal dan logika manusia. Tercatat pada tahun 1633 *galileo*

---

<sup>15</sup> Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2014, hlm. 30

*galilei* penemu teori heliosentris (menyatakan matahari menjadi pusat tata surya), dihukum mati oleh pihak gereja karena lantaran meragukan keputusan gereja yang menganggap bahwa bumi sebagai pusat alam semesta.

Atas kondisi dan pemikiran perlawanan demikian selanjutnya menjadi embrio munculnya teori ekonomi modern yang sekuler, hedonis dan berfikir utilitarian. Dengan menghilangkan kontrol moral demi terwujudnya preferensi yang sangat subjektif. Selanjutnya proses munculnya pemikiran ekonomi barat dapat digambarkan sesuai dengan digambarkan sesuai bagai bagan berikut:



Melihat konsep dan latar belakang munculnya teori ekonomi modern yang digagas oleh Adam Smith tahun 1776 tersebut, menjadikan islam sepenuhnya tidak sepakat dengan konsep dan teori ekonomi diatas. Islam tidak pernah membenarkan pikiran sekuler yang memisahkan antara agama dan logika, dengan menjadikan kehidupan dunia adalah segala-galanya. Justru islam sebagai agama yang sempurna menjadikan bagaimana kehidupan mestinya seimbang antara dunia dan akhirat serta sangat menerima logika sebagai salah satu alat untuk menemukan kebenaran (kebenaran relative).

Kalau kita lihat di wilayah lain belahan timur, besarnya perlawanan kaum cendikiawan terhadap kaum rohaniawan di Eropa dimasa pertengahan (*dark age*) sesungguhnya berbanding terbalik dengan kondisi Islam pada masa itu. Di tanah Arab, Islam saat itu mengalami kemajuan pesat baik dari segi ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, seni dan aspek lain. Hal ini terlihat dan terbukti dari hasil karya banyaknya tokoh Muslim yang telah mampu berbuat disegala bidang. Sejarah mencatat bahwa ilmuwan muslim pada era klasik telah banyak menulis dan mengkaji ekonomi tidak saja secara normatif, tetapi juga secara empiris dan ilmunan dengan metodologi yang sistematis, seperti buku Ibnu Khaldun (1332-1406) dan Ibnu Taymiyah, bahkan Al-Ghazali (w.1111) Al-Maqrizi. Selain itu masih banyak ditemukan buku-buku yang khusus membahas bagian tertentu dari ekonomi islam, seperti, kitab Al-Kharaj karangan Abu Yusuf (w.182 H/792 M), kitab Al-Kharaj karangan Yahya bin Adam (w. 203 H ), kitab Al-Kharaj karangan Ahmad bin Hanbal (w.221 H), kitab Al-Amwal karangan Abu 'Ubaid (w.224 H), Al-Iktisab fi Al Rizqi, oleh Muhammad Hasan Asy-Syabany (w.234 H).<sup>16</sup>

Terjadi *missing link* antara munculnya peradaban Barat dan kemajuan Islam tersebut menunjukkan adanya indikasi pencurian ilmu pengetahuan oleh ilmuwan Barat. Teori-teori ekonomi modern yang saat ini dipelajari diseluruh dunia, merupakan pencurian dari teori-teori yang ditulis oleh para ekonomi barat yang melakukan plagiat tanpa menyabut rujukan yang berasal dari kitab-kitab klasik yang ternyata mayoritas bersumber dari tulisan tokoh islam.

Bila kita runtut sejarah pemikiran ekonomi Barat adalah sebagai berikut, dimana abad 2-4 SM (Plato, Aristoteles, Xenophon dll), awal Masehi (Bibel), abad 13 Scholastik (St. Thomas Aquinas), abad 16-18 Merkantilisme, abad 17-18 Physiokrat, abad 18-19 Klasik

---

<sup>16</sup> Agustianto, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Diakses melalui <http://icmi-na.org>.

(Adam Smith, R. Malthus, David Ricardo, J. Stuart Mill). Adanya *great gap* selama lebih dari 500-an tahun yakni dari masa Bibel (abad 1 Masehi) sampai masa Scholastik (St. Thomas Aquinas) dalam sejarah pemikiran ekonomi merupakan sebuah kejanggalan besar.<sup>17</sup>

Joseph Schumpeter dalam buku *history of economics analysis*, Oxford University, 1954, mengatakan adanya *great gap* dalam sejarah pemikiran ekonomi selama 500 tahun, yaitu masa yang dikenal sebagai dark ages. Masa kegelapan barat tersebut sebenarnya adalah masa kegemilangan Islam. Ketika Barat dalam suasana kegelapan dan keterbelakangan itu, Islam sedang jaya dan gemilang dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. *The dark ages* dan kegemilangan islam dalam ilmu pengetahuan adalah suatu masa yang sengaja ditutup-tutupi Barat, karena pada masa inilah pemikiran-pemikiran ekonomi Islam dicuri oleh ekonomi Barat. Proses pencurian itu diawali sejak peristiwa perang salib yang berlangsung selama 200 tahun, serta dari kegiatan belajarnya para mahasiswa Eropa di dunia Islam.<sup>18</sup>

Bahkan teori *invisible hands* yang dipopulerkan oleh Adam Smith merupakan bentuk penterjemahan dari teori harga yang pernah disampaikan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana disampaikan oleh Anas RA, sesungguhnya dengan adanya kenaikan harga-harga barang di kota Madinah. Dalam hadits tersebut diriwayatkan sebagai berikut : *"harga melambung pada zaman Rasulullah SAW. Orang-orang itu mengajukan saran kepada Rasulullah dengan berkata: "Ya Rasulullah hendaklah engkau menentukan harga". Rasulullah SAW. Berkata: "sesungguhnya Allah-lah yang menentukan harga, yang menahan dan melapangkan dan memberikan rezeki. Sangat aku harapkan bahwa kelak aku menemukan Allah dalam keadaan tidak seorang pun dari kamu menuntut tentang kezaliman dalam darah maupun harta". (H.R Bukhari)*

Dari hadis diatas sudah jelas membuktikan pemikiran ekonomi modern yang merupakan saduran dari pemikiran Islam yang tidak diakui. Setidaknya terdapat beberapa tulisan yang telah disadur oleh pihak ekonomi Barat tanpa disebut sumber aslinya meliputi:<sup>19</sup>

1. Teori Pareto optimum diambil dari kitab Nahjul balaghah karya Imam Ali.
2. Bar Hebraeus, Pendeta Syriac Jacobite Church menyalin beberapa bab dari *ihya ulumuddin* karya Al-Ghazali.

---

<sup>17</sup> Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2004, hlm. 9

<sup>18</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: IIIT Indonesia), 2013, hlm. 15

<sup>19</sup> Adiwarman Karim, *Ibid*, hlm. 17

3. Gresham-Law dan Oresme Tretise dari kitab Ibnu Taymiah.
4. Pendeta gereja Spanyol Ordo Dominican Raymond Martini menyalin banyak bab dari *Thahafut al falasifa*, *Maqasid al-falasifa*, *al-munqid*, *Misykat al anwar* dan *Ihya ulumuddin*.
5. St. Thomas menyalin banyak kitab dari Al-Farabi (St. Thomas yang belajar dari Ordo Dominican mempelajari ide-ide Al-Ghazali dari Bar Hebraeus dan Martini.
6. Adam Smith dengan buku *magnum opus-nya the wealth of nations* (1776 M) diduga banyak terinspirasi dari buku al-amwam abu ubayd (838 M) yang dalam judul bahasa inggrisnya juga hampir sama, *the wealth*.

Indikasi-indikasi lain yang menunjukkan pengaruh ekonomi modern adalah diadopsinya kata credit yang dalam ekonomi konvensional dikatakan berasal dari *credo* (pinjaman atas dasar kepercayaan). *Credo* sebenarnya dari bahasa arab “qa-ra-do” yang secara fikih berarti meminjamkan uang atas dasar kepercayaan (qard). Selain ini kita bisa menemukan kesamaan dan kemiripan bentuk operasional yang diakui ciptaan ekonomi barat namun sesungguhnya merupakan ide dasar dalam transaksi islam. Beberapa institusi dan model ekonomi yang dimaksud adalah *syirkah* (*profit and lost sharing*), *suftaja* (*bills of exchange*), *hiwalah* (*letters of credit*), *funduq* (*specialized large scale commercial institutions and markets which developed into virtual stock exchange*), yakni lembaga bisnis khusus yang memiliki skala yang besar yang dikembangkan dalam pasar modal.<sup>20</sup>

Setidaknya terdapat beberapa cara dan upaya yang melatarbelakangi terjadinya *plagiasi* dan pencurian khazanah keilmuan umat islam yang dilakukan oleh pemikiran barat. Adapun hal tersebut meliputi:<sup>21</sup>

1. Terjadinya imigrasi dan perpindahan penduduk eropa baik dengan sengaja hendak menuntut ilmu ataupun hendak memperbaiki nasib di dunia islam, yang memang saat ini tengah mengalami dalam dunia pendidikan dan intelektual.
2. Penahluukkan spanyol oleh pasukan islam yang memang secara geografis merupakan satu daratan dengan eropa. Hal ini menjadikan akulturasi budaya antara budaya pada

<sup>20</sup> Agustianto, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Diakses melalui <http://icmi-na.org>.

<sup>21</sup> Lihat Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, hlm. 414

masyarakat islam dan budaya Eropa. Beberapa kota di Spanyol yang mengalami puncak kejayaan masuknya tentara islam meliputi kota Cordova, Sevilla, Granada dan Toledo.

3. Melalui terjemahan-terjemahan karya-karya muslim dari sumber-sumber berbahasa Arab, kedalam bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Catalonia, atau Latin.
4. Melalui Sisilia, dimana kaum muslimin bisa mundukkan Sisilia pada masa yang sebelumnya merupakan daerah kekuasaan pasukan Romawi.
5. Melalui perang salib, menetapkan pasukan salib dalam waktu yang lama di dunia islam antara abad ke-5 H sampai ke-7 H (12-14 M) menjadikan mereka mampu mempelajari dan menyerap kebudayaan islam.

Melalui dunia perdagangan antara barat dan timur lewat Mesir. Hal ini terjadi semenjak dinasti Fatimah yang berkuasa di negeri tersebut dan menjadikan pusat politik, perdagangan dan kebudayaan. Adapun kota-kota di Eropa yang menjadi jalur perdagangan wilayah Mesir antara lain Pisa, Genua, Venesia, Napoli dan Firenze.

### **Pemikiran Ekonomi dari Timur (Islam) ke Barat**

Pemikiran para sarjana Muslim ternyata banyak yang mirip, sejalan, atau bahkan sama dengan pemikiran ekonomi-ekonomi Barat yang datangnya beratus-ratus tahun kemudian.

Terdapat beberapa kemungkinan jawaban, antara lain:

- Terjadi dua kebetulan yang sama, yaitu kebetulan diantara sarjana Muslim dengan para ekonomi Barat punya pemikiran dan ide yang sama.
- Pemikiran-pemikiran Barat secara langsung dan tidak langsung sangat dipengaruhi oleh pemikiran dari para sarjana Muslim.
- Pemikir-pemikir Barat melakukan plagiasi/penjiplakan terhadap karya-karya para sarjana Muslim.

Jika kemungkinan pertama yang terjadi, hal ini mengindikasikan betapa cemerlang dan brilliannya para sarjana Muslim waktu itu. Mereka telah jauh mendahului pemikir Barat. Beratus-ratus tahun yang lalu, jauh ketika dunia Barat masih dalam kebodohan dan kegelapan (*dark age*), para sarjana Muslim berhasil merumuskan pemikir-pemikir ekonomi yang baru ditulis oleh para ekonomi Barat beratus-ratus tahun kemudian.

Langkah awal dapat dilakukan dengan mencermati sejarah proses perpindahan (transformasi) ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Barat. Dengan mencermati proses transformasi ini maka akan ditemukan indikasi-indikasi untuk menjawab pertanyaan mengapa banyak terjadi kemiripan/kesamaan antara pemikiran sarjana Muslim dengan sarjana Barat. Sejarah telah membuktikan bahwa dunia ilmu pengetahuan dikalangan masyarakat Muslim mendapat pengaruh dari luar dan sebaliknya, juga mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap dunia luar, termasuk Eropa. Kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam tersebut mencapai Eropa melalui beberapa saluran:

- 1) Melalui para mahasiswa dan cendikiawan dari Eropa Barat yang belajar di sekolah-sekolah tinggi dan universitas-universitas dan Timur Tengah.
- 2) Melalui terjemahan-terjemahan karya-karya Muslim dari sumber-sumber bahasa Arab, terutama ke dalam bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Catalonia atau Latin.
- 3) Melalui Andalusia, dimana kaum muslimin telah menetap di negeri ini sekitar delapan abad lamanya. Kebudayaan islam di Andalusia mengalami perkembangan pesat diberbagai pusat kota.
- 4) Melalui Sisilia, kaum muslimin menundukkan Sisilia pada masa akhir lewat dinasti Aghlabiyah yang berkuasa di kawasan tunis dan aljazair. Penggal pertama abad ketiga hijriah/kesepuluh Masehi. Setelah sebelumnya Sisilia menjadi pangkalan pasukan romawi dalam melakukan penyerangan terhadap kawasan yang dikuasai kaum muslim.
- 5) Melalui perang salib, menetapnya pasukan salib dalam waktu yang lama di dunia islam, antara abad ke-5 sampai ke-7 hijriah atau abad 12-14 masehi membuat mereka berhubungan dengan berbagai aspek kebudayaan islam.
- 6) Melalui perdagangan antarbarat dan timur lewat mesir. Hal ini terjadi sejak dinasti Fathimiyah berkuasa di negeri itu dan menjadikannya sebagai pusat politik, perdagangan dan budaya. Yang menopang kebudayaan islam ke eropa lewat mesir



adalah kota-kota besar seperti, pisa, genoa, venesia, napolio, dan firenza yang memiliki hubungan perdagangan yang aktif dengan negara mesir.

Selain itu, banyak universitas di eropa yang didirikan oleh orang-orang kristen, tetapi mendapat pengaruh Islam yang besar, baik dari para pengajarnya/ dosennya maupun literatur-literatur yang digunakannya. Pendirian universitas di Eropa waktu itu harus mendapat izin dari Paus terlebih dahulu karena untuk menjaga agar pelajaran-pelajaran tidak menyimpang dari kemurnian ilmu dari para sarjana Muslim. saat itu Baghdad memiliki Universitas Mustansiriyah yang sangat dibanggakan umat Islam karena amat lengkap fasilitasnya.

Dengan mempertimbangkan fakta di atas, maka sangat mungkin kalau ekonom Barat dipengaruhi bahkan menjiplak karya umat Muslim. Ini diperkuat oleh praktik ekonomi Islam misalnya: syirkah (serikat dagang), suftaja (*bill of exchange*), hawalah (*letter of credit*). Mauna (*private bank*) di Barat dikenal sebagai maona didirikan untuk membiayai usaha eksploitasi tambang besi dan perdagangan besi.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> P3EI UII, Ibid, hlm. 121

## BAB III

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam *magnus opus, History of Economic Analysis*, oxford university, JA. Schumpeter (1954) mengatakan, terdapat suatu great gap dalam sejarah pemikiran ekonomi selama lebih dari 500 tahun, yaitu pada masa yang dikenal dengan *dark ages* oleh Barat. Pada masa kegelapan tersebut Barat dalam keadaan terbelakang, dimana tidak terdapat prestasi intelektual yang gemilang termasuk juga dalam pemikiran ekonomi. Masa kegelapan Barat tersebut sebenarnya adalah masa kegemilangan Islam. Ketika Barat dalam suasana kegelapan dan keterbelakangan itu, Islam sedang jaya dan gemilang dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. *The dark ages* dan kegemilangan Islam dalam ilmu pengetahuan adalah suatu masa yang sengaja ditutup-tutupi barat, karena pada masa inilah pemikiran-pemikiran ekonomi Islam dicuri oleh ekonomi barat. Proses pencurian itu diawali sejak peristiwa perang salib yang berlangsung selama 200 tahun, serta dari kegiatan belajarnya para mahasiswa Eropa di dunia Islam.

J.A. Schumpeter dalam karya ensiklopedisnya, *History of Economic Analysis*, berpendapat bahwa analisis ekonomi diawali oleh orang-orang Yunani dan sejauh masalah itu diperhatikan, terdapat suatu kesenjangan selama lima ratus tahun lebih semenjak jatuhnya Romawi hingga masa St. Thomas Aquinas (1225-74 M). Dalam rentang lima abad ini, tesis Schumpeter tentang “kesenjangan besar” (*great gap*) menunjukkan tidak adanya sesuatu yang dikatakan, ditulis atau dipraktikkan yang memiliki relevansi bagi ekonomi. Teori tersebut secara implisit telah diterima oleh hampir seluruh penulis tentang masalah tersebut, karena sudah menjadi praktik yang umum membiarkan abad-abad ini hampa ketika menulis sejarah pemikiran ekonomi. Implikasi dari tesis “kesenjangan besar” itu adalah bahwa era “masa kegelapan” Eropa ini merupakan suatu fenomena universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Diakses melalui <http://icmi-na.org>.
- Amalia, Euis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: dari Masa Klasik hingga Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Asatruss, 2005.
- Azmi, Sabahuddin, *Ekonomi Islam Keuangan Publik dalam Pemikiran Islam Awal*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Azwar Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press), 2001.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2004.
- \_\_\_\_\_, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: IIIT Indonesia, 2013.
- Betrand, Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno sampai Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1946.
- Chamid, Nur, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*.
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Gilarso, T., *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hendi, Suhendi, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Hoetoro, Arif, *Missing link dalam Sejarah Pemikiran Ekonomi*, Unibraw: BPFE, 2007.
- Izzan, Ahmad dkk, *Referensi Ekonomi Syariah*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Nasution, Harun, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hlm. 20
- Nur, Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010.
- Sa'ad Marthon, Said, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sumar'in, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Perwataamadja, Karnaen A dkk, *Jejak Rekam Ekonomi Islam*, Jakarta: Cicero Publishing, 2008.
- UII, P3EI, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.